

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usaha Ternak

Usaha peternakan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 adalah kegiatan usaha budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan masyarakat lainnya disuatu tempat tertentu secara terus menerus. Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output (Suresti dan Wati, 2012).

Usaha peternakan memiliki potensi yang luar biasa sebagai bisnis, karena hasil dari produksi peternakan berperan penting dalam memasok bahan pangan hewani untuk memenuhi permintaan masyarakat akan protein hewani. Usaha ternak ini dapat menghasilkan keuntungan finansial yang menjanjikan, permintaan akan produk peternakan akan terus berlanjut, karena dengan meningkatkannya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap gizi yang akan memberikan dampak positif terhadap permintaan produk peternakan (Saparinto, 2015).

Berdasarkan pola pemeliharaan, usaha peternakan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu peternakan rakyat tradisional, peternakan semi komersial, dan peternakan komersial. Peternakan rakyat tradisional adalah peternakan yang memanfaatkan bibit lokal dengan kualitas kuantitas terbatas, serta keterampilan sederhana dan biaya yang dikeluarkan terbatas. Peternakan semi-komersial adalah peternakan yang menggunakan bibit unggul dan memelihara populasi ternak mulai 2-5 ekor ternak besar dan 2-100 ternak kecil. Peternakan komersial adalah peternakan yang memiliki modal yang cukup besar dan memanfaatkan metode dan teknologi modern (Mubyarto, 1989).

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal. Sedangkan, faktor eksternal meliputi ketersediaan faktor produksi, harga faktor produksi, permintaan produksi dan harga jual (Suratiyah, 2020). Hasil produktivitas yang dicapai oleh petani tidak selalu sesuai dengan sarana atau faktor produksi.

Namun, bagaimana petani menjalankan usaha secara efisien adalah upaya yang penting. Tingkat efisien ini merupakan salah satu parameter untuk melihat keberhasilan suatu usaha. Jika petani dapat meningkatkan hasil produksi dengan meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan harga jual maka petani akan memperoleh keuntungan yang optimal (Soekartawi dkk, 2011). Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu usaha peternakan unggas yang menguntungkan. Peternak banyak yang memilih usaha ayam ras petelur sebagai salah satu usaha penghasilan utama (Purwadi dkk, 2008).

2.1.2 Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai peranan penting sebagai penghasil telur dalam menunjang kebutuhan protein hewani. Ayam ras petelur merupakan tipe ayam yang secara khusus menghasilkan telur sehingga produktivitas telurnya melebihi dari produktivitas ayam lainnya. Ayam ras petelur merupakan jenis ras unggul dari hasil persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal memiliki daya produktivitas yang tinggi terhadap produksi daging dan telur (Rambet, 2013).

Ayam ras petelur merupakan ayam betina yang dikembangkan dan dipelihara untuk dimanfaatkan telurnya. Ayam ras petelur mampu menghasilkan lebih banyak telur dari pada ayam petelur buras (ayam petelur kampung). Ayam ras petelur ini banyak diminati untuk di ternak oleh peternak, telur ayam ras lebih diminati oleh konsumen karena jumlah yang tersedia di pasar banyak sehingga mudah untuk diperoleh. Ayam ras petelur menurut Zulfikar (2013), dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Tipe ayam ras petelur ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini memiliki ciri mata yang bersinar dan badan yang kecil, ramping, dan kurus. Jenggerinya merah dan bulunya berwarna putih bersih. Ayam tipe ringan ini umumnya berasal dari galur murni *white leghorn* mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. karena daging yang sedikit, jenis ayam ini dikhususkan untuk bertelur. Ayam tipe petelur ini sensitif terhadap cuaca panas dan suara keras, dan

mudah kaget apabila kaget ayam ini produksinya akan cepat menurun, begitu juga bila kepanasan.

b. Tipe ayam ras petelur medium

Bobot ayam tipe ini cukup berat. Tubuh ayam ini tidak kurus, tetapi juga tidak terlihat gemuk, telurnya cukup banyak dan dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan tipe dwiguna. Karena warna bulunya coklat maka ayam ini disebut ayam petelur coklat dan menghasilkan telur berwarna coklat pula. Ayam tipe ringan maupun tipe medium memerlukan pemeliharaan yang relatif sama.

Peternak ayam ras petelur dalam menjalankan kegiatan produksinya sering terjadi kematian pada ayam dan menurunnya hasil produksi telur, untuk hal itu peternak harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan usaha. Terdapat beberapa faktor produksi menurut Rahadi (2012), yang harus diperhatikan dalam kegiatan usaha ayam ras petelur yaitu:

a. Kandang

Kandang memiliki fungsi untuk menjaga supaya ayam tidak berkeliaran, memudahkan pemantauan serta perawatan ternak, dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil peternakan. Pembangunan kandang ayam petelur harus didahului dengan perancangan yang berfokus pada lokasi kandang, konstruksi kandang dan sistem kandang. Lokasi kandang harus yang strategis, terisolir dari pemukiman dan kebisingan, suhu yang optimal, membangun kandang secara membujur dari arah timur ke barat agar sinar matahari dan udara mudah masuk kedalam kandang.

b. Bibit

Bibit ayam ras petelur merupakan faktor penting untuk keberhasilan peternak ayam ras petelur. Bibit yang dipilih untuk dibudidayakan haruslah bibit dari *strain* yang mempunyai beberapa keunggulan, seperti pertumbuhan yang cepat, produksi telur tinggi dan konversi pakan yang baik. Ayam petelur yang akan dibudidayakan haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Kondisi fisik ayam sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak.
2. Ayam tampak segar dan aktif, tidak dehidrasi.
3. Ayam tidak ada kelainan dan tidak cacat, dubur dan pusat kering bersih.

4. Warna bulu ayam seragam sesuai dengan galur (*Strain*), kering, dan mengembang.

c. Pakan

Bahan pakan ayam ras petelur yang mengandung nutrisi yang bersifat fisika, kimiawi, dan hayati yaitu: air, lemak, protein, zat anorganik, hidrat arang, dan vitamin. Karena komposisi dan kadar zat-zat ini tidak sama pada setiap bahan, maka perlu diadakan pemilihan bahan pakan yang memiliki angka kemanfaatan yang tinggi. Bahan untuk menyusun pakan ayam ras petelur adalah jagung kuning, bekatul, konsentrat, vitamin dan grit. Penyusunan formula pakan dari bahan-bahan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan gizi ayam sesuai dengan brosur pembibit.

d. Sanitasi Kandang dan Peralatan

Sanitasi kandang dan peralatan adalah upaya pemeliharaan melalui kebersihan untuk mencegah penyakit pada ayam petelur. Sanitasi dilakukan melalui penyemprotan seluruh lingkungan kandang dengan larutan desinfektan setiap seminggu sekali, membersihkan wadah pakan dan wadah minum. Upaya untuk mengendalikan lalat, nyamuk, dan kecoa setiap minggu dilakukan penyemprotan insektisida pada *manure* dan sekitar gudang pakan.

e. Vaksin

Vaksin adalah tindakan dengan sengaja memasukan penyakit yang telah dilemahkan dengan tujuan merangsang pembentukan daya tahan atau kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit, aman dan tidak menimbulkan penyakit. Vaksin diberikan untuk ayam yang sehat, dan cukup umur. Vaksin yang dilakukan di peternak ayam petelur adalah program vaksin Newcastle Disease (ND), Infeksi Bronchitis (IB), Gumboro, Coryza, Infeksi Laryngotracheitis (ILT), Egg Drop Syndrome (EDS), Avian Influenza (AI).

f. Vitamin

Vitamin adalah nutrisi tambahan yang diberikan kepada ayam ras petelur untuk meningkatkan nafsu makan dan mengurangi stres, vitamin juga membantu kesehatan dan performa, menopang perlakuan infeksi penyakit, mengatasi defisiensi vitamin dan elektrolit.

2.1.3 Modal

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan harta benda yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Pengertian modal menurut Riyanto (2001), usaha sebagai ikhtiar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkret dan abstrak. Modal konkret merupakan modal aktif sedangkan modal abstrak sebagai modal pasif. Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli, atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal. Modal aktif adalah modal yang menunjukkan bentuknya sedangkan modal pasif adalah modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya.

Modal juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk membiayai operasi Perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. Modal terdiri dari uang dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan perizinan, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai modal kerja. Sedangkan modal keahlian untuk mengelola atau menjalankan usaha tersebut (Kasmir, 2017). Penting atau tidaknya sebuah modal bukan menjadi suatu permasalahan yang utama, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah dan Hardjanto, 2005).

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead (Mulyadi, 2014). Biaya produksi juga merupakan biaya dari seluruh pengeluaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan baku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah produk. Biaya produksi ini akan melibatkan tiga biaya yaitu biaya total, biaya tetap, dan biaya variabel (Sjaroni & Djunaedi, 2019).

Biaya produksi ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah pengeluarannya relatif tetap dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksinya rendah maupun tinggi, dengan itu jumlah biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar-kecilnya tingkat produksi. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang jumlah pengeluarannya dipengaruhi oleh besar-kecilnya tingkat produksi. Hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel ini akan menghasilkan biaya total (Soekartawi, 2016).

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produk total yang diperoleh dengan harga jual. Dengan demikian semakin banyak produk yang dihasilkan maka penerimaan total yang diterima perusahaan akan semakin besar (Soekartawi, 2016). Penerimaan menurut Suratiyah (2020) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjumlahan dari hasil penaksiran kembali. Penerimaan diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual.

Peningkatan penerimaan (*revenue*) merupakan indikator penting dari pendapatan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Peningkatan penerimaan yang konsisten, dan juga peningkatan keuntungan dianggap penting bagi perusahaan yang menjual sahamnya untuk menarik investor (Sjaroni & Djunaedi, 2019).

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu laba. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Pendapatan adalah hasil pengurangan dari penerimaan dengan total biaya (Suratiyah, 2020). Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan bersih atau keuntungan dan pendapatan kotor atau penerimaan. Pendapatan bersih atau keuntungan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Sedangkan, pendapatan kotor atau

penerimaan didapat dari hasil perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dari harga jual (Soekartawi, 2016).

Pendapatan dalam usahatani dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat berhasil tidaknya usaha. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat, yaitu usahanya dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk memenuhi seluruh kebutuhan produksi. Sementara pengertian pendapatan menurut struktur akuntansi sekarang yaitu selisih pengukuran penerimaan dan biaya-biaya dalam jangka waktu periode tertentu (Harnanto, 2017).

2.1.7 Rentabilitas

Rentabilitas suatu Perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas juga digunakan sebagai alat pengukuran efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan. Ada dua jenis rentabilitas menurut Riyanto (2001) yaitu:

a. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi juga sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu Perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*operating capital/asset*). laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang sering disebut laba usaha (*net operating income*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi/earning power yaitu:

1. *Profit margin*

Profit margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*, perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. *Profit margin* digunakan

untuk mengetahui seberapa efisien bisnis dengan menghitung seberapa besar atau kecil laba Perusahaan berdasarkan tingkat penjualan.

2. *Turnover of operating Asset*

Turnover of operating asset (Tingkat perputaran aktiva usaha) adalah kecepatan perputarannya operating assets dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga disebut rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia dengan pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing atau pajak perseroan atau *income tax*. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

Rentabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan dalam membantu penulis untuk mengembangkan penelitian ini. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang dijadikan acuan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur “UD. Tetey Permai” di Kecamatan Dimembe.	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Analisis usaha menganalisis keuntungan. Menggunakan studi kasus.	Menganalisis BEP usaha peternakan ayam ras petelur. Menggunakan alat analisis BEP.	Usaha peternakan ayam ras petelur “UD. Tetey Permai” memperoleh keuntungan sebesar Rp 3.117.715.583/Periode sudah beroperasi di atas <i>break event point</i> (BEP) pada penjumlahan telur

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Beiyana Winowoda, A.H.S. Salendu, M. A. V. Manese, dan S. J. K Umboh (2020)			sebesar 1.129.389 butir atau Rp 1.69.083.907.
2.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Tri Fadila, Saharia Kassa, Alimuddin Laapo (2017)	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Analisis usaha menggunakan studi kasus.	Menggunakan analisis NPV, Net B/C Ratio, IRR, PP, dan analisis Sensitivitas.	Usaha ayam ras petelur Sunju Mandiri layak secara finansial untuk diusahakan dengan melihat hasil perhitungan NPV yang diperoleh sebesar Rp. 330.116.743, Net B/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,67, IRR yang diperoleh sebesar 37,87%, PP yang diperoleh selama 2,7 tahun. Tingkat sensitivitas Usaha Ayam Ras Petelur Sunju Mandiri dengan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan biaya produksi sebesar 42% usaha ayam ras petelur ini masih layak untuk dilanjutkan.
3.	Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Eko Budi Cahyono, Eko Suharyano, Ryantoko Setyo Prayitno. (2017)	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Analisis usaha mengenai pendapatan.	Alat analisis menggunakan <i>Revenue Cost Ratio</i> (RCR), <i>Break Event Point</i> (BEP) dan <i>Return on Investment</i> (ROI)	Usaha ternak ayam petelur di Desa Tegalharjo layak diusahakan dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 4.420.784,51/Periode, nilai BEF sebesar Rp. 5.628.758.096, dan nilai RIO sebesar 6,19%.
4.	Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur “Dharma Gunawan” di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus). Andrecesar A. Rambet F. S. Oley, A. Makalew, E. K. M. Endoh. (2013)	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Menggunakan metode studi kasus. Analisis usaha mengenai pendapatan.	Alat analisis menggunakan analisis titik impas.	Dalam pengalokasian biaya pada usaha ternak ayam ras ini menyangkut biaya tetap Rp 413.793.000, biaya variabel Rp 6.298.040.700 dan penerimaan total Rp 9.019.195.160. Keuntungan usaha ternak ini dihitung dari januari 2010- januari 2012 (1 kali produksi) Rp 2.307.361.460. Titik impas tercapai pada unit 1.877.804,51 dan penerimaan sebesar Rp 1.799.100.000 dari jumlah penjualan telur rata-rata

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
5.	Evaluasi Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur pada Cv. Bintani Poultry Shop Kendari. Musram Abadi, Sitti Aida Adha Taridala, Laode Nafiu. (2017)	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Dianalisis menggunakan analisis pendapatan.	Pengambilan data menggunakan metode survei. Menggunakan alat analisis NPV, IRR, Net B/C, BEP, dan PP.	usaha ini prospektif menguntungkan. Usaha peternakan ayam ras petelur CV. Bintani Poultry Shop Kendari layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan NPV positif pada discount faktor 12% sebesar Rp2.484.194.514 dengan asumsi umur usaha selama 10 tahun, IRR sebesar 22,63% (>12%), Net B/C Ratio 1,64 (>1), BEP atas dasar unit sebesar 88.990,70 Rak dan BEP atas dasar rupiah sebesar Rp3.381.646.460 dan nilai PBP diperoleh dengan waktu pengembalian 6,33 tahun atau kurang lebih 3 periode siklus produksi.
5.	Evaluasi Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur pada Cv. Bintani Poultry Shop Kendari. Musram Abadi, Sitti Aida Adha Taridala, La Ode Nafiu. (2017)	Komoditas yang diteliti ayam ras petelur. Dianalisis menggunakan analisis pendapatan.	Pengambilan data menggunakan metode survei. Menggunakan alat analisis NPV, IRR, Net B/C, BEP, dan PP.	Usaha peternakan ayam ras petelur CV. Bintani Poultry Shop Kendari layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan NPV positif pada discount faktor 12% sebesar Rp2.484.194.514 dengan asumsi umur usaha selama 10 tahun, IRR sebesar 22,63% (>12%), Net B/C Ratio 1,64 (>1), BEP atas dasar unit sebesar 88.990,70 Rak dan BEP atas dasar rupiah sebesar Rp3.381.646.460 dan nilai PBP diperoleh dengan waktu pengembalian 6,33 tahun atau kurang lebih 3 periode siklus produksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tentang analisis rentabilitas peternakan ayam ras petelur di Astaman Farm dengan menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan rentabilitas dengan metode studi kasus di peternakan Astaman Farm selama satu periode.

2.3 Pendekatan Masalah

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari integral pembangunan nasional yang bertujuan menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, dan telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan ternak, meningkatkan devisa, dan meningkatkan kesempatan kerja. Usaha peternakan menurut Badan Pusat Statistik (2023), dibagi menjadi tiga jenis yang yaitu: 1) ternak besar, meliputi sapi potong, sapi perah, kuda, dan kerbau, 2) ternak kecil, meliputi domba, kambing, dan babi, 3) unggas, meliputi ayam kampung, ayam petelur, dan itik. Salah satu usaha peternakan yang banyak dibudidayakan adalah ayam ras petelur karena banyaknya permintaan masyarakat terhadap telur ayam.

Ayam ras petelur merupakan tipe ayam yang secara khusus menghasilkan telur sehingga produktivitas telurnya melebihi dari produktivitas ayam lainnya. Ayam ras petelur menurut Rambat, dkk (2013), merupakan bibit ayam unggul yang dihasilkan dari persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal mempunyai produksi daging dan telur yang cukup tinggi. Telur ayam merupakan bahan makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena telur memiliki sumber protein hewani yang mengandung nutrisi bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu juga telur lebih mudah diperoleh, relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat dengan daya beli rendah.

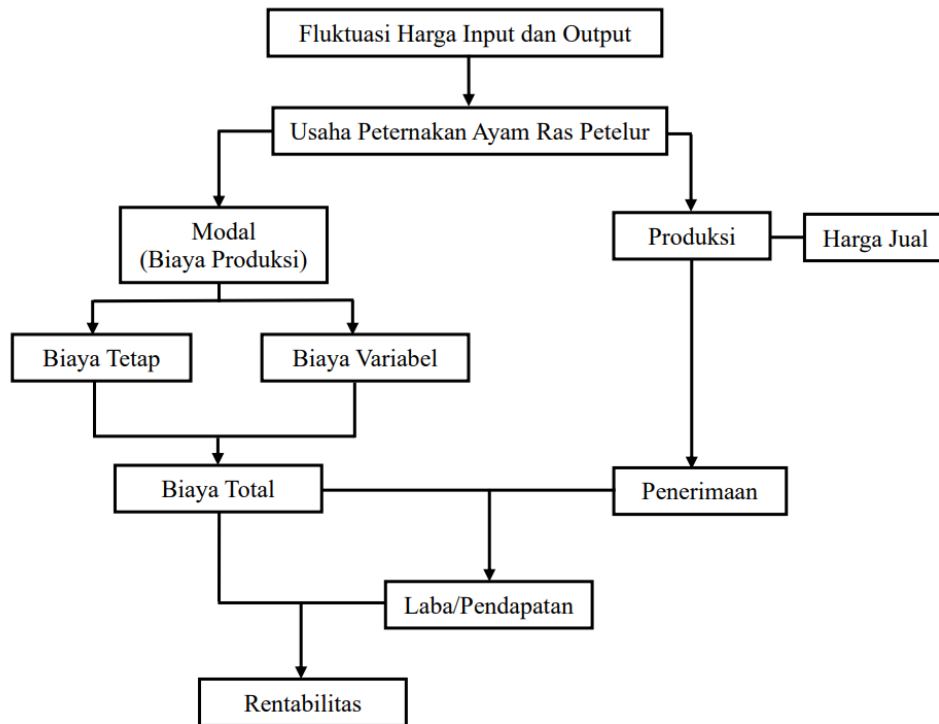
Salah satu tujuan utama menjalankan usaha ternak ayam ras petelur ini untuk mendapatkan laba atau pendapatan. Tingkat dari pendapatan usaha ternak ayam ras petelur ini menunjukkan keberhasilan suatu usaha. Pendapatan usaha ternak ayam ras petelur dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu bibit yang unggul, pakan yang berkualitas, dan manajemen pemeliharaan yang baik. Untuk memperoleh keuntungan yang layak maka peternak perlu memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang akan diperoleh.

Modal merupakan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur ini adalah biaya produksi. Menurut Suratiyah (2020), biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, dan biaya variabel

yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) menghasilkan biaya total (*total cost*). Biaya total adalah jumlah keseluruhan dari pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan penerimaan dapat dicari dari hasil perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Biaya total dan penerimaan diperlukan untuk menganalisis pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat tingkat pendapatan yang diperoleh usaha ternak ayam ras petelur. Pendapatan merupakan laba yang diperoleh selama produksi. Pendapatan tersebut merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total selama satu periode produksi.

Perusahaan peternakan membutuhkan pemahaman tentang kinerja keuangannya untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, salah satu indikator untuk mengetahui kinerja keuangan dapat dilihat dari nilai rentabilitas. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara penilaian rentabilitas diantaranya rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan uraian tersebut maka digambarkan alur pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Pendekatan Masalah